

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu konflik berdarah di Indonesia yang memberikan dampak negatif baik secara psikis, maupun fisik adalah konflik Timor Timur pada tahun 1999. Sebelum puncak pada tahun 1999 telah terjadi perang saudara di Timor Timur selama September-November 1975. Konflik yang terjadi selama itu kurang lebih 24 tahun, telah memakan korban jiwa lebih dari 1400 jiwa tewas ( Maula, 2010). Konflik yang pernah terjadi di Indonesia dan Timor Timur pada tahun 1999 akibat muncul konflik antara pendukung kemerdekaan Timor Leste dan Pemerintah Indonesia. Pada tanggal 30 Agustus 1999 Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan karena kekacauan yang terjadi sehingga diadakan jajak pendapat. Tercatat sebanyak 438.513 warga Timor Timur memiliki hak untuk memberikan suaranya termasuk 13.279 orang memberikan suara di daerah lain Jakarta, Yogyakarta, dan ibu kota Portugal Lisbon (Pratama, 2018). Hasil dari jajak pendapat diumumkan pada tanggal 7 September 1999 yaitu pro kemerdekaan yang memenangkan jajak pendapat. Pada saat itu juga terjadi kekacauan yang menyebabkan infrastruktur Timor Timur luluh lantah , karena terjadi konflik antara pendukung kemerdekaan Timor Leste dan Pemerintah Indonesia. Masyarakat yang saat jajak pendapat memilih pemerintah Indonesia meninggalkan Timor Timur dan yang memilih kemerdekaan Timor Leste tetap tinggal (Firman, 2016 ).

Kekacauan yang terjadi menyebabkan kehancuran berbagai bidang baik bidang fisik maupun psikis. Adapun kerusakan yang terjadi pada bidang fisik seperti tempat tinggal, tempat beribadah dan sekolah hancur. Selain itu di bagian psikis menimbulkan trauma , kesedihan pada para pengungsi. Permasalahan yang dialami masyarakat mantan pengungsi Timor Timur pasca perang mengakibatkan mereka kehilangan harta benda, anggota keluarga, tempat tinggal serta harus menjadi pengungsi.

Pengungsi secara terminologis adalah mereka yang lari meninggalkan tempat asalnya untuk menghindari dari suatu bencana, baik bencana alam maupun bencana kemanusiaan peperangan atau konflik (Firman, 2015). Saat menjadi pengungsi mereka harus membangun tempat tinggal lagi. Hal tersebut menjadi permasalahan karena mereka belum mempunyai mata pencaharian untuk menghasilkan uang demi membangun tempat tinggal. Hal tersebut mengharuskan mereka untuk tinggal di tempat pengungsian yang disediakan hingga menerima bantuan rumah dari pemerintah. Tinggal di tempat pengungsian tidaklah mudah karena di dalam 1 tempat pengungsian bisa menampung 3-4 Kepala Keluarga atau 8-10 orang. Jumlah masyarakat Timor Timur memilih untuk menjadi pengungsi sebanyak 104.436 jiwa yang terdiri atas 37.121 jiwa laki-laki dan 38.982 jiwa perempuan. Jumlah terbanyak tinggal di Kabupaten Belu yakni sebanyak 15.274 KK atau 70.453 jiwa yang terdiri dari 34.150 jiwa laki-laki dan 36.303 jiwa perempuan (Pratama, 2018).

Korban konflik mengakibatkan persoalan fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini berawal dari tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum, sosial dan sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menjadi sumber penyakit. Kehilangan harta benda menyebabkan korban menjadi jatuh miskin, apalagi hilangnya sumber matapencaharian. Kehilangan orang yang dicintai, rumah, harta benda, sawah, ternak dapat menyebabkan guncangan jiwa dan trauma berat (Rusmiyati & Hikmawati, 2012).

Konflik selalu identik dengan peperangan atau kekerasan yang berujung pengrusakan dan menimbulkan kerugian baik dari segi psikologis, materi bahkan korban jiwa. Konflik selalu menimbulkan dampak negatif untuk masyarakat yaitu menimbulkan rasa trauma. Perang tentunya mempunyai dampak, baik secara personal maupun sosial, baik lokal maupun interlokal. Perang tidak hanya berdampak pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perang tersebut tapi juga orang-orang yang tidak terlibat langsung bisa mengalami penderitaan akibat perang tersebut. Dampak perang sangat kompleks baik dari segi fisik maupun psikologis. Secara fisik dilihat banyak bangunan hancur, kota tidak berbentuk lagi, bagi manusia dan makhluk hidup lainnya bisa menyebabkan kematian dan juga cacat seumur hidup. Secara psikologis perang bisa mengakibatkan trauma psikologis yang dalam, bisa mempengaruhi kejiwaan seseorang (Djara, 2016).

Pada kenyataannya ketakutan karena trauma sering menjalar ke berbagai hal. Mereka yang pernah terkena konflik peperangan bisa jadi takut melihat perkelahian, sehingga bisa jauh meninggalkan rumah. Salah satu ciri emosi takut adalah usaha untuk menghindari sumber ketakutan. Dengan demikian orang bersangkutan akan memiliki lingkup ruang gerak yang lebih sempit (Daud et al. 2017).

*United Nation Hight Commission For Refugees (UNCHR)* menyebutkan bahwa pengungsi adalah orang yang meninggalkan tempat tinggalnya karena adanya unsur pemaksa seperti bencana alam berupa banjir, kekeringan, kebakaran, gunung meletus, tanah longsor, gelombang pasang air laut, tsunami, wabah penyakit dan peperangan. Tujuan orang mengungsi adalah untuk mencari tempat yang lebih aman demi keselamatan diri dan keluarga.

Selama menjadi pengungsi timbul sejumlah dampak yang harus dialami oleh para pengungsi. Para pengungsi harus kehilangan tempat tinggal, kehilangan sumber mata pencaharian, tercipta ketergantungan dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di pengungsian. Keterpurukan lain yang dihadapi menyangkut masalah psikososial, seperti kekhawatiran akan terjadi perang susulan, rasa kehilangan yang mendalam atas meninggalnya anggota keluarga, harta benda dan sumber mata pencaharian seringkali menimbulkan kesedihan berkepanjangan. Selain itu, dengan terpaksa harus tinggal di pengungsian dalam kondisi yang serba terbatas menambah rasa cemas para pengungsi. Kurang terpenuhinya

kebutuhan hidup, tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri, kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh Pemerintah dapat berpotensi menjadi aksi sosial. Pengungsi pun kehilangan harga diri dan rasa percaya diri, sehingga terkesan pasrah, putus asa, tidak berdaya dalam menghadapi masa depan, cenderung menyalahkan orang lain/pihak lain yang dianggap menambah beban hidup mereka (Rusmiyati & Hikmawati, 2012).

Adapun wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan partisipan Arifin pada tanggal 31 Januari 2019 didapatkan informasi bahwa yang membuat subjek dapat bangkit lagi dari situasi sulit yang di hadapi ada beberapa faktor. Menurut subjek yaitu, ada faktor internal dari diri subjek sendiri dimana subjek mempunyai rasa optimisme yang tinggi, subjek merasa dia bisa dan kuat untuk menghadapi situasi sesulit apapun. Selain itu ada juga faktor eksternal yaitu dukungan dari sanak saudara subjek yang tinggalnya dekat maupun berjauhan dengan subjek. Adapun dampak yang dirasakan subjek akibat konflik ini adalah, partisipan kehilangan tempat tinggal bahkan kehilangan anggota keluarga.

*“Namanya sudah terjadi, sudah lewat ya mau bagaimana lagi. Dengan kita mengeluh tidak kasih kembali rumah kita yang hancur atau menghidupkan kembali keluarga yang meninggal. Jadi hadapi semua dengan ikhlas karena semua ini jalan Tuhan, percaya cobaan yang dikasih Tuhan tidak melebihi batas kemampuan kita.”*

Resiliensi dibutuhkan oleh para pengungsi agar pengungsi dapat bangkit lagi dari masalah yang dihadapi. Kemampuan resiliensi ini juga diharapkan dapat mengatasi depresi, kecemasan dan hal hal lain yang mengganggu. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali pada kondisi sebelum trauma dan terlihat lebih kebal dari peristiwa- peristiwa kehidupan yang negatif ( Lestari, 2007 ). Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang ( Desmita, 2014 ).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu : adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten & Coactsworth, dalam kalill 2003).

Lazarus (dalam Tugade & Fredricson,2004) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Keefektifan strategi coping yang digunakan oleh individu; artinya dalam menghadapi stressor, jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.Sementara menurut Richardson (2002),

resiliensi adalah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosi yang negatif. Seseorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki (Block dan Kremen, 1996, dalam Tugade & Fredricson, 2004).

Setiap manusia pasti memiliki masalah, entah masalah pribadi, masalah keluarga, masalah di tempat bekerja, masalah di tempat sekolah, masalah sosial maupun masalah ekonomi. Masalah yang dihadapi setiap manusia memiliki tingkat kesusahan masalah dan menyelesaikan masalahnya berbeda walaupun memiliki masalah yang sama (Yusa, 2010). Masalah merupakan, sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan dan ditentukan untuk dicapai sehingga masalah merupakan rintangan atau tantangan menuju tercapainya sebuah tujuan (Ibrahim, 2016).

Banyak hal sulit yang dilewati, para pengungsi membutuhkan resiliensi yang positif untuk melewati semua hal sulit yang terjadi. Untuk itu para pengungsi juga membutuhkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Para pengungsi pun harus mampu mengembangkan kemampuan kemampuan pertahanan psikologis dalam diri mereka sehingga bisa melewati semua hal maupun situasi sulit yang terjadi.

Setelah mengetahui berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu, untuk beradaptasi, terhadap perubahan-perubahan dalam kehidupannya, seperti tekanan, masalah yang berat dan penderitaan, mampu bangkit dari masalah atau situasi yang menekan, mampu keluar dari situasi tersebut dan pulih kembali.

Dari uraian di atas, yang menjadi perhatian peneliti adalah proses resiliensi yang dimiliki oleh para pengungsi ex Timor Timur, terutama terkait dengan memulai hidup baru. Proses resiliensi dilihat pada pengungsi yang berhasil bangkit dari masalah yang dihadapi, meskipun harus memulai semua dari awal lagi, serta terjadinya penolakan dari masyarakat setempat. Dapat dipahami masalah yang dihadapi bertubi-tubi dan juga menimbulkan beban yang berat bagi para pengungsi. Situasi yang menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui proses pengungsi untuk resilien karena ketika sudah mengetahui akan bermanfaat bagi masyarakat yang lain.

Penelitian yang ada tentang resiliensi adalah penelitian resiliensi pada pengungsi konflik Sampang (Semedhi, Lestari, Nur Hasanah, 2015 ), penelitian tentang resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak ( Hyu Sisca & Clara Moningga, 2008). Ada juga penelitian tentang resiliensi perempuan konflik Ambon (Hitiyahubessy, 2014). Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang resiliensi pengungsi pasca konflik karena



situasi di pengungsian menimbulkan dampak negative, fisik, psikis dan sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses resiliensi warga ex Timor Timur di Kabupaten Malaka pasca referendum tahun 1999 ?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memahami proses resiliensi warga ex Timor Timur di Kabupaten Malaka pasca referendum tahun 1999.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu Psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial klinis, khususnya berkaitan dengan resiliensi.
2. Secara praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai resiliensi bagi para pengungsi baik bencana alam maupun manusiawi lewat pemberian psikoedukasi.